

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan terdapat 265.000 kematian akibat luka bakar di seluruh dunia setiap tahunnya. Lebih dari 1 juta orang di India menderita luka bakar sedang hingga parah setiap tahunnya. Di Bangladesh, Kolombia, Mesir dan Pakistan, 17% anak-anak yang mengalami luka bakar mengalami kecacatan sementara dan 18% mengalami kecacatan permanen. Di Nepal, luka bakar merupakan penyebab cedera kedua terbanyak, yaitu 5% dari seluruh kecacatan (WHO, 2023).

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat catatan bahwa wanita di Asia Tenggara memiliki tingkat kejadian luka bakar tertinggi, menyumbang sebanyak 27% dari total kematian global, dengan hampir 70% di antaranya adalah perempuan. Di Indonesia, angka kematian akibat luka bakar masih mencapai sekitar 40%, terutama disebabkan oleh kasus luka bakar berat (Desa dkk., 2023).

Menurut Asosiasi Luka Bakar Australia dan Selandia Baru pada tahun 2016, sebagian besar luka bakar terjadi di rumah, dengan 82% luka bakar terjadi pada anak-anak dan 56% pada orang dewasa. Peran masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada luka bakar sangat penting karena banyak kejadian luka bakar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pertolongan pertama merupakan upaya penanganan korban secepat mungkin di lokasi kecelakaan sebelum tenaga medis mengambil alih penanganan (Sani, Annisa, 2019).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018, terdapat catatan bahwa angka kasus luka bakar di seluruh negara sekitar 1,3%, sedangkan di Provinsi Maluku, angkanya mencapai 0,8%. Kabupaten Seram Bagian Barat, yang merupakan salah satu wilayah di

Provinsi Maluku, memiliki luas wilayah mencapai 5.033,38 km<sup>2</sup> dan populasi penduduknya mencapai 208.009 jiwa pada tahun 2021 (RISKESDAS, 2018).

Cedera luka bakar menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan secara global karena dapat menyebabkan gangguan permanen pada penampilan dan fungsi, yang selanjutnya dapat berdampak pada ketergantungan pasien, kehilangan pekerjaan, dan ketidakpastian mengenai masa depan. Luka bakar termasuk dalam kategori cedera traumatis yang mahal, dengan durasi rawat inap yang lama dan biaya yang tinggi akibat perawatan dan penanganan bekas luka (Desa dkk., 2023).

Luka bakar adalah salah satu kondisi traumatis yang paling umum dan berbahaya dalam dunia kedokteran. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja dari segala usia, dari yang sangat muda hingga yang lanjut usia, sehingga mengganggu setiap aspek pasien, mulai dari fisik hingga psikologis (Audrey Wijaya, 2019). Pengembangan lokal pertolongan pertama pada luka bakar melibatkan pasta gigi dan sediaan lainnya yang dioleskan pada area luka. Warga di Denpasar terbukti tidak bisa mengurangi dampaknya, karena terbukti memperparah dan memperbesar luka, seperti yang ditunjukkan pada penelitian sebelumnya, yakin bisa memberikan sensasi sejuk ke luka. Kurangnya pengetahuan individu dalam menangani luka bakar dapat menyebabkan terjadinya infeksi akibat penanganan yang salah sehingga dapat memperparah luka bakar. Sedangkan tujuan pertolongan pertama pada luka bakar adalah menghentikan proses luka bakar, mendinginkan luka bakar, dan mengurangi rasa sakit. Baik atau buruknya penanganan pertama luka bakar sangat bergantung pada tingkat pengetahuan individu (Audrey Wijaya, 2019).

Hasil penelitian (Sani, Annisa, 2019) dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penanganan Awal Pada Luka Bakar Di Desa Ariate Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat

Desa Ariate terhadap penanganan awal luka bakar masuk kategori cukup dan baik dengan persentase sebesar 84,5% terdiri dari 44% yang termasuk kategori cukup dan 40,5% yang termasuk kategori baik (Sani, Annisa, 2019).

Luka bakar juga sering terjadi di rumah tangga dan menjadi kecelakaan dengan proporsi tertinggi tempat kejadian cedera pada tahun 2018, dengan persentase 44,7% (Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2019) (Rachmawati dkk., 2021). Salah satu cara dalam menangani tingkat keparahan luka bakar sangat dibutuhkan penanganan pertama pada penderita sebelum di bawa ke pelayanan kesehatan. Pertolongan pertama adalah pertolongan yang diberikan saat kejadian atau bencana terjadi di tempat kejadian, sedangkan tujuan pertolongan pertama adalah menyelamatkan kehidupan, mencegah kesakitan makin parah, dan meningkatkan pemulihan (Tania dkk., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dengan melakukan wawancara pada ibu rumah tangga, peneliti menemukan bahwa mayoritas 7 (tujuh) dari 10 (sepuluh) orang ibu rumah tangga jika terkena luka bakar ketika sedang memasak di dapur hanya melakukan penanganan pertama luka bakar dengan menggunakan kecap, pasta gigi dan minyak jika tidak berpotensi sangat membahayakan. Karena sepengetahuannya, tidak diperlukan perawatan lebih lanjut.

Menurut penelitian (Tauhid, Rahmawati, 2022) penanganan pertama luka bakar yang dapat dilakukan adalah sesegera mungkin mendinginkan area yang terpapar cairan panas atau sengatan listrik dengan air dingin (air suhu ruangan) yang mengalir selama minimal 15 menit. Hal ini untuk mengurangi bengkak yang dapat terjadi dan mempercepat proses penyembuhan di kemudian harinya. Namun pengetahuan mengenai penanganan pertama luka bakar di Desa Hanum memerlukan penelitian lebih lanjut dan masih harus dijelaskan (Tauhid, Rahmawati, 2022).

Pengetahuan ibu rumah tangga tentang cara penanganan pertama luka bakar dapat dihubungkan dengan ayat-ayat yang ada dalam al-quran

yang menekankan pada pentingnya seseorang untuk mencari ilmu dan pengetahuan yang lebih dalam lagi. Sebagai contoh, memahami cara menangani luka bakar secara benar dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yang dianjurkan dalam islam. Salah satu ayat yang menjelaskan bahwa dengan ilmu manusia dapat mengetahui apa yang tidak ia ketahui, sebagaimana QS. Al Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya :*

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al Alaq ayat 1-5).*

( sumber: Al-Qur'an, Surat Al-Alaq, (96:1-5) )

Dari ayat diatas maka penting bagi seseorang untuk membaca dan mencari pengetahuan. Ayat ke 4 (empat) menyebutkan bahwa pengajaran melalui perantaraan qalam yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pembelajaran sangat dihargai dalam islam. Penggunaan pena (qalam) sebagai simbol pengajaran menekankan pentingnya menulis, membaca dan mencari pengetahuan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya, “dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” yaitu konsep ketidaktahuan awal manusia dan kebutuhan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup. Dengan demikian, ayat ini mendorong umat islam untuk terus mencari pengetahuan.

Selain ayat Al Alquran diatas Rasulullah SAW juga menuliskan sebuah hadist tentang menuntut ilmu itu wajib sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَالْمُسْلِمَاتِ

*Dari Anas bin Malik beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki maupun perempuan)” (HR. Bukhori Muslim).*

Dari hadist diatas mengandung makna bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya. Oleh karena itu ibu rumah tangga penting untuk mencari pengetahuan tentang cara menangani luka bakar. Kurangnya pemahaman ibu rumah tangga terkait penanganan awal pada luka bakar dapat mengakibatkan perlakuan awal yang tidak tepat, seperti menggunakan pasta gigi, kecap, minyak oleh seseorang yang terkena cairan panas atau percikan api.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu berperan dalam menentukan efektivitas penanganan awal luka bakar. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin baik juga penanganan awal yang mereka lakukan. Tindakan penanganan yang kurang tepat berpotensi menimbulkan komplikasi, seperti infeksi pada luka bakar, bahkan dapat mengakibatkan syok pada luka bakar yang luas. (Olivia, 2020).

Inilah dasar bagi peneliti untuk menyelidiki pemahaman ibu rumah tangga tentang penanganan pertama luka bakar di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat catatan bahwa wanita/ibu rumah tangga di Asia Tenggara memiliki tingkat kejadian luka bakar tertinggi, menyumbang sebanyak 27% dari total kematian global, dengan hampir 70% di antaranya adalah perempuan (Desa dkk., 2023). Cedera luka bakar menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan secara global karena dapat

menyebabkan gangguan permanen pada penampilan dan fungsi, yang selanjutnya dapat berdampak pada ketergantungan pasien, kehilangan pekerjaan, dan ketidakpastian mengenai masa depan. Salah satu cara agar mengurangi tingkat keparahan luka bakar adalah dengan penanganan pertama. Namun beberapa ibu rumah tangga kurang memahami cara penanganan pertama pada luka bakar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Penanganan Pertama Luka Bakar di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah yang menjadi fokus peneliti adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Penanganan Pertama Luka Bakar Di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang penanganan pertama luka bakar di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur.

#### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang pengertian luka bakar
- 2) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang penyebab luka bakar
- 3) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama luka bakar
- 4) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang tingkat keparahan lukabakar
- 5) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang bagian tubuh yang mengancam jiwa saat terkena luka bakar

- 6) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dibutuhkan oleh penderita luka bakar
- 7) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang riwayat penyakit yang dapat mempengaruhi luka bakar

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah yang digunakan sebagai penelitian selanjutnya, dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan bagi pembaca dan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan dan kegawatdaruratan.

##### 2) Manfaat praktis

###### a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan dan juga sebagai acuan pembelajaran tentang penanganan pertama luka bakar. Yang selanjutnya diharapkan institusi dapat melakukan pelatihan secara berkala tentang penanganan pertama luka bakar.

###### b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk membuat penelitian lebih lanjut tentang penanganan pertama luka bakar.

###### c. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengetahuan dan evaluasi bagi responden terhadap penanganan pertama luka bakar.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul artikel,penulisan,tahun	Metode (desain, sampel, variabel, instrumen, analisis)	Hasil penelitian
1	Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penanganan Awal Pada Luka Bakar Di Desa Ariate Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat (Sani, Annisa, 2019)	<p>D: Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan desain <i>cross sectional</i>.</p> <p>S: Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 200 responden dalam rentan usia 13 sampai &gt; 61 tahun.</p> <p>V: Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat mengenai penanganan awal luka bakar.</p> <p>I: Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.</p> <p>A: Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisa univariat untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penanganan awal pada luka bakar. Perhitungan jumlah dan presentase dari hasil data diolah menggunakan SPSS.</p>	<p>Hasil penelitian ditemukan tingkat pengetahuan masyarakat desa ariate terhadap penanganan awal luka bakar masuk kategori cukup dan baik dengan persentase sebesar 84,5% terdiri dari 44% yang termasuk kategori cukup dan 40,5% yang termasuk kategori baik.</p>
2	Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanganan luka bakar di wilayah kerja puskesmas kota timur kecamatan kota timur kota gorontalo (Monoarfa dkk., 2022)	<p>D: Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif.</p> <p>S: Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>sampling nonprobabilitas</i> dengan teknik pengambilan kuota sampling dengan jumlah sampel 100 responden.</p> <p>V: Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat tentang penanganan luka bakar.</p> <p>I: Instrumen menggunakan satu</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo tergolong dalam kategori cukup (56,0%) dan dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang salah dengan menggunakan pasta gigi untuk penanganan luka bakar (73,0%).</p>

---

			kali kuesioner. A: Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanganan luka bakar.
3	Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar (Olivia, 2020)	D: Desain penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. S: Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara <i>accidental sampling</i> . Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 71 responden. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat dengan ketentuan umur 26 sampai dengan 65 tahun. V: Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar. I: Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. A: Analisa data penelitian ini, yaitu analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variabel penelitian.	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar berada pada kategori tinggi sebanyak 31 responden (43.7%).

---

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti adalah dari instrumen penelitian yang menggunakan kuesioner, dan desain penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dan pada variabel menggunakan satu variabel yaitu pengetahuan tentang penanganan pertama luka bakar. Untuk perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, populasi, sampel, dan subjek penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya peneliti melakukan penelitian pada masyarakat sedangkan penelitian ini melakukan penelitian kepada ibu rumah tangga di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur.